

Menghilangkan Kesalahan Logika dalam Diskusi Kita

Kita sebagai seorang muslim diperintahkan untuk berdiskusi dengan cara yang paling baik. Cara yang paling baik itu tentu saja tidak hanya meliputi bahasa yang halus, akhlaq yang mulia, serta pembawaan / presentasi yang menarik, namun juga harus benar. Seringkali dalam berdiskusi atau menyanggah lawan kita, kita melakukan beberapa kesalahan logika. Tentu saja, bukan hal yang baik jika kita mengajak orang kepada kebaikan tetapi dengan cara yang tidak baik. Tujuannya harus benar, caranya pun juga harus benar. Selain ikhlas, ada 'ilmu. Yang pertama, kita mengetahui dengan benar apa yang akan disampaikan. Yang kedua, menyampaikannya pun juga harus benar. Kesalahan logika adalah sebuah indikasi bahwa kita sendiri sebagai penyampai ide tidak benar-benar paham terhadap ide yang kita bawa, sehingga kita kemudian melakukan kesalahan logika untuk membela pendapat kita. Mungkin kita paham, tetapi secara tidak sengaja menganggap kesalahan logika itu sebagai sebuah kebaikan dalam berdiskusi.

Untuk itulah, maka saya akan mencoba menyampaikan beberapa kesalahan logika yang sering sekali kita pakai ketika kita berdiskusi atau menyampaikan pendapat. Bahkan saya sendiri juga tanpa sadar juga melakukannya. Bahkan, mungkin saja tulisan ini juga tidak luput dari kesalahan logika. Yang akan dibahas di sini bukan semua jenis kesalahan logika, namun beberapa kesalahan logika saja yang ternyata sangat sering kita gunakan. Saya akan mencoba menghadirkan contoh-contoh yang cukup dekat dengan dunia kita, jika itu memungkinkan. Perlu diingat, benar tidaknya ide yang dibawa contoh-contoh tersebut bukan termasuk dalam pembahasan tulisan ini. Namun, yang dibahas adalah cara membawakan ide tersebut.

- Kesalahan-kesalahan Pengalihan

1. Dilema yang salah

Dua pilihan diberikan, padahal sebenarnya ada lebih dari itu.

"Bersama saya atau bersama teroris" (ada orang yang tidak sepekat dengan Anda tapi bukan teroris)

"Kalo nggak liqo' ya pasti futur" (ada banyak kasus orang yang tidak liqo' tapi juga tidak futur)

"Kalo nggak ikut pilkada, ya nggak dapat apa-apa" (ada kemungkinan tidak ikut pilkada tapi dapat apa-apa)

2. Argumen Pengabaian

Asumsi bahwa sesuatu yang tidak dapat dibuktikan kesalahannya, maka itu benar.

"Anda tidak dapat membuktikan kalo Allah itu tidak ada, karena itu Allah ada"

"Jin itu ada, soalnya tidak cukup bukti untuk menyatakan jin itu tidak ada"

Ada dua kata pamungkas yang sering dipakai ulama jaman dahulu yang **seharusnya** juga kita pakai dalam hal seperti ini, yaitu "Saya tidak tahu". Jika kita tidak punya cukup bukti untuk menyatakan sesuatu benar, belum tentu sesuatu itu salah. Sesuatu itu bisa benar, bisa salah, tapi kita tidak tahu.

3. Lereng licin (Slippery Slope)

Untuk menunjukkan suatu hal tidak dapat diterima, serangkaian kejadian dengan intensitas yang semakin tinggi dan tidak dapat diterima dikatakan mengikuti kejadian tersebut.

"Jangan pernah berjudi. Begitu anda berjudi, maka akan sulit untuk berhenti. Setelah itu anda akan menghabiskan uang anda untuk berjudi, dan lama kelamaan anda akan menjadi penjahat supaya bisa tetap berjudi."

"Jangan pernah pacaran. Pertama sih awalnya cuma saling lirak-lirik. Kemudian jadi saling memandang mesra. Kemudian saling pegangan tangan. Kemudian cipika-cipiki, Dan kemudian akhirnya berzina"

Belum tentu berjudi serta merta akan membuat seseorang menjadi penjahat. Belum tentu pacaran akan selalu membuat orang berzina. Belum tentu kejadian A akan selalu sampai pada kejadian Z.

4. Pertanyaan Kompleks

Dua hal yang tidak berhubungan digabung dan diperlakukan sebagai sebuah pernyataan. Orang disuruh untuk menyetujui keduanya atau menolak keduanya, padahal kenyataannya yang satu dapat diterima dan yang lain tidak.

"Kita harus membela perjuangan Rakyat Palestina dan juga mendukung kesepakatan dengan Exxon."
(Exxon adalah pendukung zionisme yang berarti melawan perjuangan rakyat Palestina)

"Apakah anda sudah berhenti mencuri?" (Sebenarnya ada dua pertanyaan, apakah anda mencuri dan apakah anda berhenti. Jawaban ya akan membuat Anda mengaku pernah menjadi pencuri, jawaban tidak akan membuat Anda mengaku masih menjadi pencuri)

- Permohonan-permohonan

1. Pemaksaan

"Kalo anda nggak setuju, kami akan memecat anda."

"Kalo nggak mau taat, anda akan kami keluarkan."

"Jangan menuntut bantuan rekonstruksi seutuhnya. Bisa-bisa anda tidak mendapat sama sekali."

2. Memelas

Menunjukkan kesusahan dan penderitaan untuk mendukung pernyataannya.

"Kita sudah bersusah payah mengerahkan segala tenaga, kerja keras, banting tulang, bahkan utangnya pun banyak pula. Mengapa anda sekejam itu mengatakan keputusan kami salah?"

"Pak, tolong terima saja. Saya sedang butuh uang nih."

"Jilbab itu tidak wajib. Kasihan dong mereka-mereka yang iklan lotion"

3. Appeal to Consequences (mengacu pada akibat yang ditimbulkan)

Menunjukkan bahwa akibat yang tidak diinginkan akan terjadi jika kita tidak mempercayai sesuatu.

"Anda harus percaya kalo Tuhan itu ada, kalo ndak hidup ini jadi tidak berarti"

"Anda tidak bisa percaya evolusi itu benar. Soalnya, kita jadi tidak lebih baik dari kera."

"Anda tidak bisa percaya pada Islam. Kalo tidak, kebebasan anda sebagai wanita akan sangat dikekang."

"Rokok itu tidak haram. Kalo rokok itu diharamkan, maka industri Indonesia akan kolaps."

4. Bahasa yang tidak netral

Mengaitkan kebaikan dan moral pada suatu pernyataan.

"Muslim yang baik pilih PKS."

"Orang pintar minum tolak angin."

"Orang bijak taat pajak."

5. Daya tarik Popularitas

Suatu pernyataan dianggap benar karena pernyataan tersebut disetujui oleh beberapa (biasanya kalangan atas) golongan masyarakat.

"Teman-teman kita semua banyak yang milih PKS. Kamu mau khan milih PKS?"

"Banyak orang milih Simpati. Kenapa harus beda?"

"Loh para menteri-menteri dan anggota dewan aja banyak yang korupsi. Kenapa saya tidak boleh?"

- Mengubah Subjek pembicaraan

1. Menyerang orang

Menyerang orang yang membawakan argumen, bukan argumen itu sendiri.

"Lha dokter saja merokok, kok saya nggak boleh ngrokok" (tu quoque)

"Sebelum ngomong tentang syari'at Islam, istri dulu tuh dijilbabin." (tu quoque)

"Kamu kok mengkritik mentor yang pacaran? Lha anda sendiri memangnya lebih baik dari dia" (abusive)

"Kamu kok berani-beraninya ngritik ustadz sih. Jasa kamu terhadap jama'ah tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dia." (abusive)

"Ngapain kamu ngritik saya ngrokok, lha kamu sendiri masih pacaran gitu kok." (abusive)

"Terang aja anggota Dewan setuju kenaikan BBM, mereka khan tidak merasakan." (circumstantial)

"Mudah saja bagi anda tidak setuju pacaran, wong anda belum pernah pacaran." (circumstantial)

2. Otoritas yang tidak tepat.

Mengutip orang yang tidak tepat:

- Seorang ahli, tapi bukan ahli pada masalah itu.
- Jauh lebih banyak ahli yang tidak setuju dengan masalah itu (ahli pencilan)
- Ahli tersebut tidak sedang serius ketika mengucapkannya.
- Gosip (mengandalkan pada sumber tangan kedua atau tangan ketiga)

"Teman saya lihat di TV katanya Pak Nurmahmudi melakukan banyak pelanggaran di Depok." (gossip)

"Syaikh Shalih Al-Utsaimin telah memfatwakan bahwa matahari mengelilingi bumi." (bukan ahlinya)

"Quraisy Shihab telah membolehkan wanita tidak berjilbab" (tidak semua ulama setuju hal ini)

"Dr. Harwin mengatakan bahwa energi itu sama dengan uang." (sedang bercanda dengan mahasiswanya)

3. Otoritas tak dikenal

Sumber otoritas tidak disebutkan identitasnya. Dengan begini, sumber tidak bisa dilacak untuk dicek ulang.

"Dengar-dengar anggota dewan kita ada yang korupsi ya?" (siapa yang menyatakan hal itu?)

"Ada ulama yang menghalalkan musik." (siapa ulamanya?)

"Seorang ahli geologi mengatakan gempa di Jogja adalah akibat percobaan nuklir." (ahli itu siapa?)

"Banyak ahli mengatakan ekonomi Indonesia akan kolaps dalam beberapa tahun." (siapa ahli-ahli itu?)

4. Gaya dibanding Substansi

"Kampanye PKS simpatik. Mari kita pilih mereka" (kampanye simpatik bukan ukuran untuk menentukan pilihan dalam pemilu)

"Dia tampak sangat percaya diri dengan perkataannya. Masyarakat terpesona olehnya. Pasti yang dia katakan benar." (percaya diri bukan jaminan kebenaran perkataan seseorang)

"Dia sopan sekali ketika berbicara. Masa sih yang dia katakan salah?" (kesopanan tidak membuat si pembicara bebas dari kesalahan)